



## PRAKTIK PENGHINDARAN PAJAK PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Omi Pramiana<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Ekonomi / Program Study Akuntansi, [omi.dewantara@gmail.com](mailto:omi.dewantara@gmail.com), STIE PGRI Dewantara Jombang

### ABSTRACT

The practice of tax avoidance in 2020 was widely carried out by several companies in Indonesia, especially companies whose business activities crossed the canyon such as coal sector companies, so the author conducted a study that aimed to find out whether there is an influence of *transfer pricing*, *earning management* and *capital intensity* on *tax avoidance*. *Tax avoidance* is the practice of tax avoidance by taking advantage of the weaknesses – weaknesses (loopholes) of the tax provisions of a State. This research is carried out to find out how much influence *transfer pricing* is in *tax avoidance*, you can find out how much influence *earnings management* has on *tax avoidance* and you can find out how much *capital intensity* has on *tax avoidance*. The sample used was the financial statements of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2017-2020 as many as 64 data. Data analysis uses multiple linear regression. The results showed that there was a significant positive influence of *transfer pricing* on *tax avoidance*, there was a significant positive influence of *earnings management* on *tax avoidance* and there was a significant positive influence of *capital intensity* on *tax avoidance*.

**Keywords:** *transfer pricing, earning management, capital intensity, tax avoidance.*

### ABSTRAK

Praktik penghindaran pajak pada tahun 2020 banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan yang kegiatan bisnisnya lintas negara seperti perusahaan sektor batu bara, sehingga penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *transfer pricing*, *earning management* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan praktik penghindaran pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan – kelemahan (loophole) ketentuan – ketentuan perpajakan suatu Negara. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *earning management* terhadap *tax avoidance* dan untuk mengetahui seberapa besar *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020 sebanyak 64 data. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*, terdapat pengaruh positif signifikan *earning management* terhadap *tax avoidance* serta terdapat pengaruh positif signifikan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

**Keywords:** *transfer pricing, earning management, capital intensity, tax avoidance*

### 1. PENDAHULUAN

Penghindaran pajak menurut Hanlon dan Heitzmen (2010) merupakan pengurangan pajak yang eksplisit melalui serangkaian strategi perencanaan pajak. Penghindaran pajak terjadi karena perbedaan melihat pajak untuk pemerintah dan pembayaran pajak. Saat ini penghindaran pajak menjadi hal yang tabuh dalam dunia bisnis. Penghindaran pajak biasanya dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan pajak yang dibayarnya. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh beberapa sektor saja, tetapi banyak sektor yang melakukan kecurangan ini. Salah satunya yaitu sektor pertambangan. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor

yag rawan akan korupsi, berdasarkan data dari Komisi Pemberantasan korupsi (KPK) setidaknya sudah ada Rp 15,9 triliun penghindaran pajak yang dilakukan oleh sektor ini (ddtc.co.id).

Indonesia termasuk negara dengan tarif pajak tinggi jika dibandingkan negara lain dikawasan Asia Tenggara. Buktinya tarif pajak penghasilan badan di Indonesia 25% lebih tinggi jika dibandingkan dengan Malaysia yaitu 24%, Thailand sebesar 20% dan Singapura sebesar 17% (ddtc.co.id). Data tersebut sebagai bukti bahwa banyak perusahaan multinasional yang bertempat di Indonesia mempraktikkan *transfer pricing* dengan tujuan mentrasfer uangnya ke negara tetangga yang tarif pajaknya lebih rendah daripada negara Indonesia.

Menurut Arfani (2020), Mekanisme *transfer pricing* dilakukan dengan cara menurunkan harga atau menaikkan harga yang dilakukan oleh perusahaan multinasional titik Hal tersebut dapat digunakan untuk menghindari pajak perusahaan multinasional. Pemanfaatan celah ini pada peraturan perpajakan untuk merencanakan pajak dengan melakukan *transfer pricing* dengan cara pemindahan Keuntungan yang diperoleh dari perusahaan ke perusahaan lainnya dalam satu grup di negara lain. Tujuannya adalah agar beban pajak yang ditanggung menjadi lebih rendah. Hal ini telah dilakukan penelitian serupa oleh Lutfia dan Pratomo (2018), Sentanu et al (2016). Penelitian yang dilakukan tersebut menyatakan bahwa *transfer pricing* mempengaruhi penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

Menurut Indradi (2018), Perusahaan satu sama lain memiliki agent dan prinsipal. *Agent* dan *Prinsipal* apabila dalam pemberian informasi yang tidak sesuai satu sama lain maka akan terjadi informasi asimetri. Asimetri informasi terjadi apabila dalam *agent* dan *prinsipal* terdapat informasi yang tidak merata sehingga memicu perilaku *disfunctional*. Perilaku ini berupa pemanipulasian data laporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Termasuk dalam hal ini pemanipulasian dalam manajemen laba (*earning management*).

Managemen laba terjadi apabila dalam transaksi dan laporan keuangan terindikasi merubah dalam hal penyusunannya. Penelitian Supramono (2012), dilakukan pengujian manajemen laba terhadap penghindaran pajak dengan *proxy discretionary accruals* mendapatkan kesimpulan bahwa manajemen laba memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa laba menjadi patokan dalam ukuran besarnya beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Hal tersebut menjadi dasar bahwa manajemen akan melaporkan laba dengan penyesuaian tujuan akuntansi yaitu mengurangi laba sebagai bentuk dari Penghindaran beban pajak perusahaan. Salah satu karakteristik dari manajemen laba yaitu dengan memberikan besaran minimum laba dengan pengurangan laba sehingga didapatkan hasil laba minimum yang akan meminimalkan besaran pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk diberikan pemerintah. Adanya hal tersebut maka dapat diberikan garis besar bahwa *earning management* memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance* (Penghindaran Pajak).

Menurut Muzakki dan Darsono (2015), Pajak dapat diartikan dengan biaya/beban suatu perusahaan. Pajak secara ekonomis dapat mengurangi laba yang dihasilkan suatu perusahaan. Besarnya suatu pajak yang harus dibayarkan ke negara tergantung pada besarnya laba yang dihasilkan suatu perusahaan dalam setahun. Pembayaran pajak tentunya bertentangan dengan prinsip perusahaan yaitu memaksimalkan laba, sehingga perusahaan berupaya untuk meminimalkan pajak yang ditanggung. Pajak merupakan bagian jangka pendek yang harus dituntaskan suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam pelaksanaan jangka pendek ini dapat dilihat dari rasio likuiditas. Perusahaan dikatakan memiliki likuiditas yang tinggi diartikan memiliki kas yang lancar begitupun sebaliknya. *Capital Intensity* atau disebut dengan rasio intensitas modal yaitu aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan aset tetap perusahaan.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2009), bahwa dalam teori agensinya setiap dari pemilik saham (prinsipal) dan manajemen (agen) memiliki perbedaan kepentingan antar satu sama lain. Kepentingan manajemen lebih kepada peningkatan kompensasi untuk kinerja perusahaan dengan demikian manajemen dapat memanfaatkan penyusutan aset tetap mereka untuk menekan beban pajak perusahaan. Manajemen (manager) akan menginvestasikan dana yang masih ada untuk aset tetap. Hal tersebut bertujuan untuk memanfaatkan penyusutan agar beban pajak berkurang. Demikian hal tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena beban pajak. Berdasarkan penelitian Richardson dan Lanis (2013), bahwa *capital intensity* memberikan pengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Semakin tinggi *capital intensity* maka suatu perusahaan memiliki tingkat semakin tinggi dalam penghindaran pajak perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *transfer pricing* terdapat *tax avoidance*, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *earning management* terhadap *tax avoidance* dan untuk mengetahui seberapa besar *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. *Transfer Pricing*

Menurut Garrison, Noreen dan Brewer dalam Lingga (2012:2) memberikan definisi *transfer pricing* sebagai suatu harga yang dipikul apabila satu bagian suatu perusahaan memasok suatu barang atau jasa untuk bagian lainnya didalam perusahaan yang sama. Sedangkan menurut Susan M Lyons dalam Lingga (2012:2) menuturkan bahwa definisi *transfer pricing* sebagai suatu jumlah yang dipikul oleh suatu perusahaan berkaitan dengan barang, jasa, nilai tak terlihat kepada perusahaan yang memiliki ikatan khusus. "*transfer pricing*" (harga transfer) adalah harga yang dibebankan satu subunit (departemen atau divisi) untuk suatu produk atau jasa yang dipasok ke subunit yang lain di organisasi yang sama. " Definisi *Transfer Pricing* menurut Astuti, (2008: 12). Pasal 1 ayat (8) Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-43/PJ./2010 yang diubah terakhir dengan PER-32/PJ./2011, mendefinisikan penentuan harga transfer (*transfer pricing*) sebagai "penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa" (Desriana, 2012).

### 2.2. *Earning Management*

Menurut (Scott,1997) bahwa "*Earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achive some specific objective*", yang berarti bahwa *Earning Management* merupakan alternative prosedur akuntansi oleh manajer guna untuk berbagai maksud tertentu/khusus. Prosedur akuntansi dihimpun dalam dua jenis, yang pertama prodsedur akuntansi sendiri, seperti prosedur dalam pengukuran pendapatan dan yang kedua yaitu akrual diskresi, seperti nilai persediaan, jumlah dan waktu pos luar biasa, biaya jaminan dan biaya pemangkasan kerugian kredit. Dalam aspek perilaku, *earning management* terdiri 2 metode yaitu yang pertama tindakan *opportunitistic manajement* dalam menaikkan utilitas berkaitan kompensasi, seperti *debt contract* dan *political cost*, serta yang kedua, *earning management* dari sudut pandang kontrak efisien. Menurut Fischer dan Rozenzweig (1995) manajemen laba ialah tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang tidak mempunyai hubungan dengna kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

### 2.3. *Capital Intensity*

*Capital Intensity* dapat merujuk daya guna aktiva dalam memperoleh penjualan (Yoehana,2013). Mosebach & Ellen (2007) dalam Yoehana (2013) mengungkapkan ada tiga kekuatan dalam pengukuran komposisi aktiva, yaitu intensitas persediaan, intensitas modal, dan intensitas penelitian dan pengembangan. Intensitas modal sendiri mempunyai ikatan yang minus dengan ETR (Richardson dan Lanis, 2007). Berdasarkan Hanum (2013) menjelaskan bahwa beban depresiasi dapat dikurangi dalam penghasilan perhitungan pajak, sehingga asset tetap dapat menyebabkan penurunan/ depresiasi secara total dan berakibat dalam penghasilan dikenai pajak dan ETR tetap berkurang. *Capital intensity* atau rasio intensity atau intensitas modal meruapakan kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap (Gemilang, Desi Nawang, 2016). Menurut Mustika (2017) *capital intensity* merupakan seberapa besar proporsi aset tetap dari total aset tetap yang dipunyai oleh perusahaan. Dengan meningkatnya aset tetap perusahaan maka akan meningkat juga produktivitas perusahaan sehingga laba juga akan dapat meningkat (Mustika, 2017). Putri,Citra Lestari dan Lautania,Maya Febrianty (2016) mendefinisikan *capital intensity* adalah sejumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang diukur menggunakan rasio aktiva tetap yang dibagi dengan penjualan.

### 2.4. *Tax Avoidance*

Secara tradisional, *Tax avoidance* dikatakan sebagai kegiatan untuk mengirimkan kemakmuran dari negara ke stakeholder (Amalia et al., 2014). *Tax avoidance* menurut (Pohan, 2013) merupakan usaha penghindaran pajak yang dilaksanagn secara resmi dan tenang bagi para wajib pajak karena tidak bertolak belakang dari aturan perpajakan yang ditetapkan, metode dan teknik dominan menggunakan titik lemah (grey area) berdasarkan UU dan Peraturan Perpajakan dalam mempersempit total pajak terhutang. Hanlon (2010) menyebutkan bahwa perusahaan akan mudah memperluas dalam pengembangan usaha baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan ditengah perebutan dunia usaha yang makin ketat, sehingga mengharuskan perusahaan dalam meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan sebesar mungkin dalam upaya melakukan daya guna pajak dan *tax avoidance*.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang diambil di web Bursa Efek Indonesia (BEI), sampel penelitian laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019 sebanyak 64 data. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Variabel yang digunakan sebagai berikut:

#### A. *Transfer Pricing*

*Transfer pricing* merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer atas transaksi barang, jasa, harta tidak berwujud maupun transaksi financial yang menjadi aktivitas perusahaan. Diprosikan dengan rasio piutang usaha kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dibagi total piutang, dengan rumus:

$$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Piutang transaksi pihak berelasi}}{\text{total piutang usaha}} \quad (1)$$

#### B. *Earning Management*

Manajemen laba dapat diukur melalui nilai *discretionary accruals* (DA) dengan menggunakan model Jones (1991). Model ini dianggap sebagai model yang paling baik dan dapat memberikan hasil yang paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model lain dan telah digunakan secara luas untuk mengukur manajemen laba (Alim, 2009 dalam Hanna & Hariyanto, 2016). Berikut ini langkah-langkah dalam melakukan perhitungan *discretionary accruals*:

1. Menghitung total *accruals* dengan cara mengurangi laba bersih setelah pajak (*net income*) dengan arus kas operasi (*cash flow from operating*).

$$\text{TAC} = \text{Laba bersih setelah pajak} - \text{Arus kas operasi} \quad (2)$$

2. Menghitung estimasi *accruals* dengan menggunakan persamaan OLS (*Ordinary Least Square*) dengan persamaan berikut:

$$\text{TAC}_{it} / A_{it-1} = \beta_0 + \beta_1(1 / A_{it-1}) + \beta_2(\Delta\text{REV}_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(\text{PPE}_{it} / A_{it-1}) + e \quad (3)$$

Keterangan:

$\text{TAC}_{it}$  : Total *accruals* perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  : Total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1

$B_0$  : Konstanta

$\beta_{1,2,3}$  : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*

$\Delta\text{REV}_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\text{PPE}_{it}$  : Aktiva tetap perusahaan tahun t

$e$  : *Error term*

3. Dengan menggunakan nilai koefisien regresi pada poin 2, kemudian dilakukan perhitungan nilai NDA (*Non Discretionary Accruals*) regresi linear sederhana dengan persamaan:

$$\text{NDA}_{it} = \beta_0 + \beta_1(1 / A_{it-1}) + \beta_2(\Delta\text{REV}_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(\text{PPE}_{it} / A_{it-1}) \quad (4)$$

Keterangan:

$\text{NDA}_{it}$  : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

4. Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan:

$$\text{DAC}_{it} = (\text{TAC}_{it} / A_{it-1}) - \text{NDA}_{it} \quad (5)$$

Keterangan:

$\text{DAC}_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

#### C. *Capital Intensity*

*Capital intensity* merupakan sejumlah uang yang diinvestasikan untuk mendapatkan output satu dolar. Diprosikan dengan rasio intensitas aset tetap dengan rumus:

$$\text{CAP} = \frac{\text{Total aset tetap bersi}}{\text{total aset}} \quad (6)$$

#### D. *Tax Avoidance*

Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak yang dilakukan dengan cara masih tetap dalam bingkai ketentuan perpajakan, diprosikan dengan CETR dengan rumus:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}} \quad (7)$$

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### a. Deskripsi Data

**Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Std. Dev	Maks	Min
<i>Transfer pricing</i>	23,9931	1,12567	26,66	21,51
<i>Earning management</i>	0,0000	0,08135	0,22	-0,23
<i>Capital intensity</i>	7,7909	10,32466	33,33	0,00
Tax Avoidance	0,3772	,15405	0,84	0,20

Berdasarkan analisis deskripsi menunjukkan bahwa variabel *Transfer Pricing* hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan hasil minimum sebesar 21,51 dan nilai maksimum sebesar 26,66 dengan standar deviasi sebesar 1,12567. Nilai *mean* atau rata-rata *Transfer Pricing* 23,9931. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pertambangan Indonesia memiliki total piutang sebesar 23,99% dari total piutang yang dimiliki.

Variabel manajemen laba nilai terendah sebesar -0,23 yang dimiliki oleh dan nilai tertinggi sebesar 0,22. Rata-rata nilai manajemen laba sebesar 0,0000 yang dapat menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sektor pertambangan yang dijadikan sampel penelitian tidak melakukan manajemen laba.

Pada variabel *capital intensity* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 33,33 dengan standar deviasi sebesar 10,32. Nilai *mean* atau rata-rata *capital intensity* sebesar 7,99. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pertambangan di Indonesia memiliki aset tetap sebesar 7,99% dari total aset yang dimiliki.

Variabel *tax avoidance* nilai terendah sebesar 0,20 dan nilai tertinggi sebesar 0,84. Rata-rata nilai *tax avoidance* sebesar 0,3771 yang dapat menunjukkan bahwa rata-rata tingkat penghindaran pajak perusahaan sektor pertambangan yang dijadikan sampel penelitian bernilai rendah.

#### b. Analisis Data

##### 1. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan analisis *Normal Probability Plot* diatas dapat disimpulkan bahwa semua data memenuhi asumsi normalitas karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran data searah mengikuti garis diagonal.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel bebas dalam penelitian ini lebih kecil dari 10 sedangkan nilai toleransi semua variabel bebas lebih dari 10% atau 0,10 yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas.

Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, tidak terdapat pola yang jelas maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Pada penelitian ini sampel yang diuji sebanyak  $n = 60$ ,  $k$  (jumlah variabel independen) = 3, sehingga diperoleh nilai  $dL = 1,479$  dan  $dU = 1,688$ . (lampiran tabel Durbin-Watson). Berdasarkan hasil olah data pada tabel Model Summary<sup>b</sup> dapat dilihat nilai *Durbin Watson* sebesar 1,842. hal ini menunjukkan bahwa nilai *durbin watson* diatas nilai  $du$  dan kurang dari nilai  $4-du$ ,  $du < dw < 4-du$  ( $1,688 < 1,842 < 2,312$ ) dan dinyatakan tidak ada autokorelasi.

##### 2. Persamaan Regresi

$$Y = 0,004 + 0,574 + 0,419 + 0,286 \quad (8)$$

Persamaan regresi tersebut memiliki makna:

1. Nilai konstanta adalah sebesar 0,004 artinya jika semua variabel independen dianggap konstan 0 (nol) maka nilai *tax avoidance* adalah sebesar 0,004.
2. *Transfer pricing* mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,574. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti setiap peningkatan *transfer pricing* sebesar 1 persen maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 57,4 persen.
3. *Earning management* mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,419. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti setiap peningkatan *earning*

*management* sebesar 1 persen maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 41,9 persen.

4. *Capital intensity* mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,286. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti setiap peningkatan *capital intensity* sebesar 1 persen maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 28,6 persen.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil nilai R-Square pada tabel Model Summary<sup>b</sup> sebesar 0,643. Hal ini berarti bahwa 64,3% variabel dependen yaitu *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *transfer pricing*, *earning management* dan *capital intensity*, sedangkan sisanya sebesar 35,7% *tax avoidance* dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lainnya diluar model.

#### b. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 1. Uji Parsial (Uji T)

No	Variabel Bebas	T Hitung	Signifikasi
1	<i>Transfer pricing</i>	7,150	0,000
2	<i>Earning management</i>	5,241	0,000
3	<i>Capital intensity</i>	3,586	0,001

#### A. Pengaruh *Transfer pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan t *transfer pricing* sebesar 7,150 dan t tabel sebesar 1,6720 sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ( $7,150 > 1,6720$ ) artinya terdapat pengaruh positif *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) artinya signifikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *transfer pricing* terhadap *Tax Avoidance*.

#### B. Pengaruh *Earning Management* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan t *earning management* sebesar 5,241 dan t tabel sebesar 1,6720 sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ( $5,241 > 1,6720$ ) artinya terdapat pengaruh positif *earning management* terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) artinya signifikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *earning management* terhadap *tax avoidance*.

#### C. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan t laba sebesar 3,586 dan t tabel sebesar 1,6720 sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ( $3,586 > 1,6720$ ) artinya terdapat pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) artinya signifikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

## 4.2 Pembahasan

### 1. Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *transfer pricing* terhadap *Tax Avoidance* artinya semakin tinggi *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan maka semakin tinggi pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan, begitu pula sebaliknya semakin rendah *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan maka semakin rendah pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan cenderung melakukan *transfer pricing* sehingga cenderung melakukan praktik penghindaran pajak.

Studi yang dilakukan oleh Amidu et al. (2017) di Ghana menyimpulkan bahwa *transfer pricing* memiliki berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, dan pengaruh itu menjadi lebih signifikan jika dimoderasi dengan manajemen laba akrual. Perbedaan hasil dengan penelitian Amidu

et al. (2017) diduga disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian, dimana Amidu et al. (2017) menggunakan sampel semua sektor perusahaan termasuk sektor keuangan, juga terdapat perbedaan pada penggunaan proxy, dimana proxy digunakan oleh Amidu et al. (2017) dalam mengukur *transfer pricing are lima item indeks* yang dikembangkan secara independen dari penelitian sebelumnya. Lima indeks yang digunakan (1) memiliki anak perusahaan saudara kandung yang berlokasi di yurisdiksi surga pajak, (2) bertransaksi dengan anak perusahaan atau anak perusahaan saudara yang berlokasi di yurisdiksi surga pajak untuk tahun buku yang sedang dipertimbangkan, (3) memiliki orang tua, anak perusahaan yang berlokasi di negara dengan tarif pajak yang berbeda selain yurisdiksi surga pajak, (4) bertransaksi dengan pihak terkait berlokasi di negara dengan tarif pajak yang berbeda untuk tahun buku yang sedang ditinjau dan (5) pembayaran royalti yang berkaitan dengan aset tidak berwujud antara pihak berelasi untuk keuangan tahun dalam peninjauan.

## 2. Pengaruh *Earning Management Terhadap Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *earning management* terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan maka semakin tinggi pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan, begitu pula sebaliknya semakin rendah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan maka semakin rendah pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan cenderung melakukan manajemen laba sehingga cenderung melakukan praktik penghindaran pajak.

*Earning Management* diartikan sebagai tindakan manipulasi aktif dari informasi akuntansi untuk memberikan kesan lebih terhadap kinerja keuangan perusahaan, dalam hal ini ialah laba (Amiduet al., 2019). (Ramadhania et al., 2019) menyatakan bahwa perusahaan cenderung melakukan *earning management* melalui strategi *income minimization*. Artinya, semakin rendah laba suatu perusahaan, maka semakin rendah pula beban pajak yang menjadi tanggungan perusahaan. Strategi ini akan menurunkan intensitas perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* dikarenakan beban pajak yang memang sudah lebih rendah dari sebelumnya.

Sejalan dengan (Ramadhania et al., 2019), penelitian (Septiadi et al., 2017) juga menyatakan bahwa manajer akan berupaya melaporkan laba sesuai pilihan metode akuntansi yang mampu mengurangi laba (*income minimization*) sehingga berdampak pada praktik *tax avoidance*.

## 3. Pengaruh *Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* semakin tinggi *capital intensity* yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan maka semakin tinggi pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan, begitu pula sebaliknya semakin rendah *capital intensity* yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan maka semakin rendah pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan cenderung melakukan *capital intensity* sehingga cenderung melakukan praktik penghindaran pajak.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007), juga Noor et al. (2010) menemukan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates* (ETR). Hal ini berarti *Capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Yang artinya semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh positif signifikan *transfer pricing* terhadap *Tax Avoidance* artinya semakin tinggi *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan maka semakin tinggi pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan cenderung melakukan *transfer pricing* sehingga cenderung melakukan praktik penghindaran pajak. Terdapat pengaruh positif signifikan *earning management* terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan maka semakin tinggi pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan cenderung melakukan manajemen laba sehingga cenderung melakukan praktik penghindaran pajak. Terdapat pengaruh positif signifikan *capital*

*intensity* terhadap *tax avoidance* semakin tinggi *capital intensity* yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan maka semakin tinggi pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan cenderung melakukan *capital intensity* sehingga cenderung melakukan praktik penghindaran pajak.

Disarankan perusahaan sektor pertambangan dapat mengurangi *transfer pricing*, *earning management* serta *capital intensity* untuk membantu meningkatkan penerimaan pajak dengan tidak melakukan praktik penghindaran pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Cetak:

#### Buku

[1] Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2009). *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.

#### Jurnal

Penulis. "Judul Artikel". *Nama Jurnal*, vol., halaman, tanggal/tahun, DOI.

[2] Arfani, C., Napitupulu, I.H., dan Situngkir A., 2020. Pengaruh Transfer Pricing dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akutansi*, 21 (2) : 126-141.

[3] Ariawan, I. M. A. R., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Leverage Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1831-1859

[4] Indradi, D. 2018. Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akutansi Berkelanjutan Indonesia*, 1 (1) : 147-167.

[5] Lanis, R., & Richardson, G. (2013). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 75-100.

[6] Lutfia, A., & Pratomo, D. (2018). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016). *Proceeding of Management*, 5 (2) : 1-7

[7] Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, *Ownership Structure* dan *Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR)* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 101-119.

[8] Mustika (2017). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak, *JOM Fekon*, Vol. 4, No.1

[9] Muzakki, M.R., dan Darsono. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4 (3) : 1-8.

[10] Noviasatika, F. (2016). Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive* dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Bursa Efek Indonesia yang Berkaitan dengan Perusahaan Asing). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan*, 8(1).

[11] Putri, Citra Lestari dan Lautania, Maya Febrianty (2016) Pengaruh Capital Intensity Ratio, *Inventory Intensity ratio*, *Ownership Structure* dan *Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR)*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol.1, No.1 Halaman 101-119.

[12] Ramadhania, F. R., Widiastuti, N. P., & Miftah, M. (2019). Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Periode 2016-2018. Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi I

[13] Sentanu, A. I., & Juliani, B. I. H. (2016). Analisis Yuridis Terhadap Transfer Pricing Sebagai Upaya Tax Avoidance (Penghindaran Pajak). *Diponegoro Law Journal*, 5 (2) : 1- 15

[14] Suyanto, K.D., dan Suparmono. (2012). Likuiditas, leverage, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 16 (2) : 167-177.